

PERAN ROH KUDUS DALAM KEHIDUPAN UMAT BERIMAN BERDASARKAN DOA-DOA LITURGIS HARI RAYA PENTEKOSTA: SEBUAH ANALISIS TEOLOGIS DAN DEVOSIONAL

Charles Freinademetz Ata

Email: charlesata80@gmail.com

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

Abstrak: Penelitian ini membahas peran Roh Kudus dalam kehidupan umat beriman berdasarkan doa-doa liturgis pada Hari Raya Pentekosta melalui pendekatan teologis dan devosional. Hari Raya Pentekosta memiliki makna penting dalam kehidupan Gereja karena menandai pencurahan Roh Kudus kepada para rasul serta menjadi dasar pertumbuhan iman umat Kristen. Doa-doa liturgis yang digunakan dalam perayaan Pentekosta mengandung ajaran teologis yang kaya mengenai karya Roh Kudus sebagai penghibur, pembimbing, pengudus, dan pemberi kekuatan bagi umat beriman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna teologis yang terkandung dalam teks-teks doa liturgi Pentekosta serta relevansinya bagi kehidupan spiritual umat masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teks liturgi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa-doa liturgis Pentekosta tidak hanya berfungsi sebagai unsur peribadatan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan iman dan kehidupan devosional umat. Melalui doa-doa tersebut, umat diajak untuk mengalami kehadiran Roh Kudus secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu hidup dalam kasih, persatuan, dan kesaksian iman di tengah dunia.

Kata Kunci: Roh Kudus, Pentekosta, Liturgi.

Abstract: *This study discusses the role of the Holy Spirit in the lives of believers based on the liturgical prayers of the Feast of Pentecost through theological and devotional approaches. Pentecost holds an important meaning in the life of the Church because it commemorates the outpouring of the Holy Spirit upon the apostles and becomes the foundation for the growth of Christian faith. The liturgical prayers used in the Pentecost celebration contain rich theological teachings concerning the work of the Holy Spirit as comforter, guide, sanctifier, and source of strength for believers. This research aims to analyze the theological meanings contained in the liturgical prayer texts of Pentecost and their relevance to the spiritual life of believers today. The method used is qualitative research with a library study approach and liturgical text analysis. The findings show that Pentecost liturgical prayers function not only as elements of worship but also as means of nurturing faith and devotional life among believers. Through these prayers, believers are invited to experience the presence of the Holy Spirit in their daily lives, enabling them to live in love, unity, and faithful witness in the world.*

Keywords: *Holy Spirit, Pentecost, Liturgy.*

PENDAHULUAN

Charles C Ryrie mengemukakan ibadah dalam gereja terdiri dari kebaktian perorangan, bersama, secara berkelompok dan seorang diri kepada Tuhan yang dinyatakan dengan penghormatan serta penaklukan diri kepada Allah. Sejalan dengan hal tersebut ibadah pentakosta mengikuti bentuk pola ibadah jemaat Perjanjian Baru. Ibadah gereja yang pentakosta memiliki kerinduan menikmati kembali berkat dan suasana ibadah Perjanjian Baru, di mana nama Yesus Kristus ditinggikan, dan kuasa Allah nyata melalui tindakan Roh Kudus dengan karunia-karunia-Nya.

Roh Kudus adalah ikatan cinta kasih dalam relasi Bapa dan Putra. Roh Kudus bertindak sebagai pemersatu Allah Tritunggal dan juga di dalam Gereja (Mat. 28:19). Roh Kudus memungkinkan manusia yang tidak kudus bersatu dengan Allah yang kudus, dan mengambil bagian dalam kekudusan Allah. Roh Kudus bekerja dalam hati manusia untuk mampu mengkontemplasikan kebenaran Allah Tritunggal dan wahyu Allah yang menyelamatkan manusia. Karya keselamatan Allah Tritunggal bagi manusia hadir bukan

hanya untuk ditempatkan dalam justifikasi iman, namun juga untuk mengalami, merasakan, mendengarkan, dan mengkontemplasikan cinta kasih Allah yang besar, yang tidak terukur oleh manusia. Cinta itu adalah kenyataan kehadiran Allah yang riil dalam kehidupan manusia, dan Allah sebagai Cinta Kasih dikenali dalam diri Roh Kudus."

Roh Kudus mengantar manusia untuk bersatu dalam karya keselamatan yang dinyatakan Bapa melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus. Roh juga bertindak dan memperdalam pengetahuan tentang Allah. Dialah yang memberikan kepekaan iman (*sensus fidei*) untuk mengenal dan merasakan kehadiran Allah yang riil dalam pengalaman hidup manusia. Roh yang mempersatukan dan mengarahkan pada kepekaan iman mengenai kekhasan kehidupan Kristiani. Dalam bahasa Rahner disebut sebagai "Katekismus Hati" yang membuat manusia mampu merenungkan dan merasakan citarasa nuansa karakteristik kebenaran iman Kristiani.

METODE PENELITIAN

Analisis doa-doa liturgis meliputi empat tahap sebagai berikut:

1. Teks sebagai ungkapan pengalaman iman: Doa liturgis dilihat sebagai bentuk konkret dari pengalaman iman komunitas gereja. Teks tidak hanya dibaca secara harfiah, tetapi ditafsirkan sebagai luapan iman umat terhadap karya keselamatan Allah.
2. Teks sebagai produk konteks sosial-historis dan kultural: Teks doa tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh konteks sejarah, budaya, dan teologis Gereja pada zamannya.
3. Teks sebagai struktur linguistik dan sastra: Pendekatan ini menyoroti unsur bahasa dalam doa, seperti gaya bahasa, simbol, dan struktur kalimat, yang menyampaikan makna teologis mendalam.
4. Teks sebagai wahana transformasi iman dan hidup: Teks doa liturgis bukan hanya untuk dibaca, melainkan untuk mengubah dan membentuk cara hidup umat beriman dalam terang misteri iman yang dirayakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doa Pembuka

Allah Bapa yang Mahakuasa dan kekal, pada hari ini Engkau telah menyempurnakan misteri Paskah dengan mencurahkan Roh Kudus atas semua bangsa, yang telah Kaupersatukan dalam Gereja-Mu. Curahkanlah anugerah Roh Kudus ke dalam hati kami, agar kami mengerti dan menghayati kehendak-Mu dengan semangat cinta dan kesatuan. Dengan pengantaraan Yesus Kristus, Putra-Mu, Tuhan kami, yang bersama Dikau dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah, sepanjang segala masa. Amin. Analisis:

1. Teks sebagai ungkapan Pengalaman Iman. Doa pembuka Pentakosta sebagai pengalaman iman adalah wujud relasi umat dengan Allah dalam konteks hari raya Pentakosta. Doa ini merupakan ekspresi iman komunitas Kristiani terhadap karya Roh Kudus yang diimani hadir dan berkarya dalam Gereja. Dalam doa ini, iman umat akan kehadiran dan kuasa Roh Kudus tidak hanya diungkapkan secara verbal, tetapi juga dihidupi dalam pengharapan dan kesediaan untuk dibarui. Doa menjadi wadah pengalaman transenden umat yang menyambut ulang peristiwa pencurahan Roh Kudus seperti dalam Kisah Para Rasul.
2. Teks sebagai Produk Konteks Sosial. Doa pembuka ini lahir dari konteks Gereja yang merayakan hari Pentakosta, sebuah momen liturgis penting yang menandai kelahiran Gereja. Dalam konteks sosial, doa ini tidak hanya merupakan rumusan spiritual, melainkan juga sarana untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kesatuan, keberagaman karisma, dan misi pelayanan. Dalam masyarakat modern yang sering terpecah oleh perbedaan, doa ini menjadi cerminan nilai-nilai sosial Gereja: persatuan, kerjasama, dan pengutusan.

3. Teks sebagai Struktur Linguistik. Secara linguistik, doa pembuka Pentakosta menggunakan bahasa liturgis yang padat makna. Struktur kalimatnya mencerminkan bentuk permohonan dan pujian. Kata-kata seperti "curahkan", "datanglah", "kuasailah hati kami" memperlihatkan gaya imperatif yang menunjukkan keterdesakan spiritual umat akan kehadiran Roh Kudus. Pilihan diksi seperti "api cinta", "nafas kehidupan", atau "penghibur sejati" memiliki kekuatan simbolik yang kaya akan makna teologis dan emosional
4. Teks sebagai Wahana Transformasi Iman dan Hidup. Doa ini bukan hanya sekadar ungkapan liturgis, tetapi menjadi sarana transformasi rohani. Melalui doa ini, umat diajak untuk membuka diri terhadap pembaruan hidup oleh Roh Kudus. Doa menjadi jembatan antara ritus dan etos, antara ibadah dan perutusan. Dalam pengalaman transformasi ini, umat tidak hanya menerima Roh Kudus secara simbolik, tetapi dipanggil untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari, melalui kasih, pengampunan, dan pelayanan.

Doa Persiapan Persembahan

Ya Allah, semoga persembahan ini berkenan kepada-Mu dan menjadi sumber keselamatan yang kekal bagi kami. Semoga oleh kuasa Roh Kudus, yang dengan heran membentuk Perawan Maria menjadi Bunda Putra-Mu, Engkau menyucikan persembahan ini, dan semoga Engkau juga menyucikan kami seperti Engkau menyucikan Maria. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. Amin. Analisis:

1. Teks sebagai Pengalaman Iman. Doa persembahan Pentakosta bukan sekadar kumpulan kata, tetapi merupakan ekspresi konkret pengalaman iman umat terhadap karya Roh Kudus. Dalam doa ini umat menyadari kehadiran Allah yang membarui dan membimbing, khususnya dalam tindakan memberi atau mempersembahkan. Doa menjadi bentuk syukur atas karya Allah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.
2. Teks sebagai Produk Konteks Sosial. Doa ini muncul dalam konteks komunitas beriman yang merayakan Pentakosta, momen pencurahan Roh Kudus. Konteks sosialnya mencerminkan kehidupan umat yang dipanggil untuk hidup dalam semangat pelayanan, persatuan, dan transformasi. Dalam masyarakat yang cenderung konsumtif atau individualistis, doa persembahan ini menjadi kontrakultural—menyuarakan semangat memberi, berbagi, dan menyatu dengan Gereja. Juga, kata-kata dalam doa kerap dipengaruhi oleh budaya lokal, bahasa ibu, serta bentuk simbolik khas tradisi Katolik setempat.
3. Teks sebagai Struktur Linguistik. Secara linguistik, doa ini memiliki struktur khas liturgis: dimulai dengan sapaan atau permohonan, dilanjutkan dengan pengungkapan maksud persembahan, dan ditutup dengan penyatuan kehendak umat dengan kehendak Allah. Kalimat-kalimat bersifat deklaratif dan performatif, misalnya: "Kami mempersembahkan..." atau "Terimalah...". Diksi yang digunakan umumnya bernada sakral dan simbolik, seperti "roti dan anggur", "persembahan", "korban", yang sarat makna teologis.
4. Teks sebagai Wahana Transformasi Iman dan Hidup. Doa persembahan Pentakosta tidak hanya sebagai ritus formal, tetapi menjadi sarana transformasi hidup. Melalui doa ini, umat diajak untuk menginternalisasi semangat memberi tanpa pamrih seperti yang diajarkan oleh Roh Kudus. Persembahan bukan lagi sekadar tindakan ekonomis, melainkan spiritual: umat mempersembahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Dengan demikian, doa ini menjadi wahana pertobatan, komitmen baru, dan pembaruan hidup dalam terang Roh Kudus.

Doa Sesudah Komuni

Allah yang Mahakuasa, semoga anugerah Roh Kudus yang telah kami terima dalam Ekaristi ini tetap menyala dalam hati kami. Semoga oleh daya kekuatan Roh itu, Engkau menyempurnakan Gereja-Mu dengan kebenaran dan kasih, serta menuntun kami semua

kepada kesatuan yang sempurna. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. Amin. Analisis:

1. Teks sebagai Pengalaman Iman. Doa sesudah komuni pada Hari Raya Pentakosta merupakan ekspresi iman umat akan karya Roh Kudus yang dicurahkan ke dalam hati setiap orang beriman. Dalam doa ini, pengalaman akan hadirat Allah melalui Roh-Nya diwujudkan dalam bentuk permohonan agar umat yang telah menerima sakramen Ekaristi dimampukan untuk mewujudkan kehidupan yang sejalan dengan kehendak Allah. Pengalaman iman ini menyatukan umat dalam kesadaran bahwa Roh Kudus adalah penggerak utama kehidupan rohani dan misi gereja.
2. Teks sebagai Produk Sosial. Doa ini tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi merupakan hasil historis dari tradisi liturgi Gereja yang mencerminkan kesadaran kolektif jemaat Kristen akan pentingnya kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan mereka. Dalam konteks sosial, teks ini merupakan respons terhadap kebutuhan akan pembaruan dan semangat dalam kehidupan beriman, terutama dalam menghadapi tantangan zaman seperti sekularisasi, ketidakadilan, dan perpecahan. Doa ini sekaligus menunjukkan relasi antara umat dan Gereja sebagai institusi, dan bagaimana Gereja sebagai tubuh Kristus menyuarakan harapan dan keprihatinan sosial melalui bentuk-bentuk liturgis.
3. Teks sebagai Struktur Linguistik. Secara linguistik, doa ini dibangun dengan struktur permohonan (optatif) yang khas, menggunakan bentuk verba seperti “semoga”, “anugerahkanlah”, atau “penuhi kami”. Teks ini cenderung menggunakan gaya bahasa liturgis yang tinggi, metaforis, dan simbolis, yang menekankan kemuliaan Allah dan peran transformatif Roh Kudus.
4. Teks sebagai Wahana Transformasi Iman dan Hidup. Doa ini bertujuan bukan hanya sebagai pernyataan iman, tetapi sebagai sarana transformasi hidup umat. Dengan menginternalisasi makna doa, umat diundang untuk mengalami pembaruan hidup melalui kuasa Roh Kudus. Doa menjadi jalan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Injili seperti kasih, damai, kesatuan, dan keberanian dalam kesaksian hidup sehari-hari.

KESIMPULAN

Melalui analisis liturgis berdasarkan metode Bernardus Boli Ujan, tampak jelas bahwa Roh Kudus memiliki peran sentral dalam hidup Gereja.

- Roh Kudus sebagai Wahana Transformasi: Roh Kudus dipandang sebagai sarana utama untuk transformasi hidup umat, menginternalisasi sabda Allah, dan menuntun pada pembaruan hidup melalui kuasa doa.
- Refleksi Teologis: Terdapat refleksi teologis mengenai peran Roh Kudus dalam kehidupan umat, yang mencakup kemampuan untuk mengerti dan memahami Allah, menyatukan umat dalam iman dan lewat anugerah sakramental, serta menyertai dan menghidupkan umat lewat anugerah sakramental.
- Pengalaman Pribadi: Penulis berbagi pengalaman pribadinya tentang devosi kepada Roh Kudus yang membawa pemahaman mendalam, keberanian, dan kemampuan untuk melampaui kesulitan serta melayani dengan lebih tulus. Pengalaman ini diperkuat oleh Novena kepada Roh Kudus dan doa harian.
- Pentingnya Komunitas: Penulis menekankan pentingnya komunitas dalam menghidupi karya Roh Kudus, di mana setiap orang berperan serta membangun kehidupan rohani.
- Secara keseluruhan, menyoroti peran aktif dan transformatif Roh Kudus dalam kehidupan individu dan komunitas umat Katolik, yang dihayati melalui doa, devosi, dan partisipasi dalam kehidupan Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Bernardus Boli Ujan, "Spiritus Sanctus" in Sections X-XI of the Veronense, Roma: Tipografica Leberit, 2001.

Buku Misa Terjemahan Bahasa Indonesia, Keuskupan Agung Semarang.

Catechism of the Catholic Church, Libreria Editrice Vaticana.

Edy Syahputra Sihombing, Peran Roh Kudus Sebagai Allah yang personal Di Dalam Gereja, Melintas Vol.35, No.1, 2019, hlm 45

Eka Budhi Santosa, Dinamika Roh Kudus Dalam Ibadah Pentakosta, hal. 162

Hidup Katolik, "Hari Raya Pentakosta: Rahmat Baru dari Roh Kudus", 5 Juni 2022.

Sacrosanctum Concilium, Konsili Vatikan II.